

ISLAMIC BOARDING SCHOOL'S MANAGEMENT CASE STUDY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

TAMJIDILLAH

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email: tamjidillah05@gmail.com

Abstract

This study aims to gain a deep understanding of the Management of Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram and more specifically to understand in-depth curriculum management, teacher management and educational staff, infrastructure management, financial management, and student management at boarding school Abu Hurairah Mataram. This type of research is qualitative research with the intrinsic design of a Case Study. Data collection techniques: Interview, Observation, and Documentation. The collected data is examined and researched through Triangulation. Furthermore, the data is organized, interpreted, and concluded to produce (1) Curriculum Management at Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram apply KTSP management but more emphasized on Takhassus curriculum (Curriculum Pondok Pesantren) (2) Management of educators and educational staff is more emphasis on recruitment of educators And educational personnel conducted through the tests of intellectual ability, language, and talent and interests, have loyalty, selfless spirit (3) Financial management implements open management oriented to the values of justice, honesty, and sincere support the management of accountable and transparent.

Keywords: Islamic boarding school, Curriculum, Human Resources, Facilities Infrastructure, Finance and Student;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Manajemen Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram dan lebih khusus lagi adalah untuk memahami secara mendalam manajemen kurikulum, manajemen guru dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan dan manajemen santri pada Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan intrinsik Studi Kasus. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Data yang terkumpul dikaji dan diteliti melalui Triangulasi. Selanjutnya data diorganisasikan, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga menghasilkan (1) Manajemen Kurikulum pada Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram menerapkan manajemen KTSP tetapi lebih ditekankan pada kurikulum Takhassus (Kurikulum Pondok Pesantren) (2) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan lebih ditekankan pada rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan melalui tes kemampuan intelektual, bahasa serta bakat dan minat, memiliki loyalitas, semangat tanpa pamrih (3) Manajemen keuangan menerapkan manajemen terbuka yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kejujuran dan ketulusan yang mendukung pengelolaan yang akuntabel dan transparan. Kata Kunci: Pondok Pesantren, Kurikulum, Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, Keuangan dan Siswa;

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (berkarakter khas). Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad ketujuh masehi, akan tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad keenam belas. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam.

Global Education Trends Vol. 3, No.2, [Desember] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena dianggap sebagai produk budaya berkarakter khas Indonesia (indigenous), seringkali pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang bersifat “tradisional”. (Dhofier, 2011:21). Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan beragam keunggulan dan keunikannya. Lembaga ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut “tafaqquh fi al-din”. Dalam perkembangan selanjutnya tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul melakukan “tafaqquh fi al-din”. (Azra, 2000:103) Menurut Wahid, pesantren memiliki kultur yang unik dengan elemen utama sebagai subkultur, yakni pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, literatur universalnya yang terus terpelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya yang terpisah dari sistem nilai yang diikuti oleh masyarakat luas.

Bertolak dari aspek historis, berdirinya Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, berawal dari pendirian Masjid di kampung lawata yang didirikan oleh seorang dermawan Bpk Khalid Bawazir dari Surabaya. Pada awal berdirinya tahun 2002 Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram membuka jenjang pendidikan setingkat SMA yang diberi nama Madrasah Aliyah Plus (MA Plus). Tahun 2005 Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram membuka jenjang pendidikan setingkat SMP yang diberi nama “SMP Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram”. Pada tahun 2010, SMP-IT resmi dipecah menjadi dua Sekolah; SMP-IT Putra dan SMP-IT Putri. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar didirikan pada tahun 2006 diberi nama “Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram”

Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram Nusa Tenggara Barat dipimpin oleh seorang Mudir sebagai pimpinan tertinggi yang ditunjuk langsung oleh ketua yayasan. Pondok Pesantren ini memiliki keunikan dan keunggulan. Keunikan dan keunggulan dimaksud, sistem pembelajaran yang digunakan mengacu kepada sistem terpisah, yaitu terpisah tempat mondok, lokasi ruang kelas dan ruang belajar antara santri putra dengan santri putri dengan menggunakan penerapan sistem pendidikan Full Day School dan Boarding School.

Penerapan program Boarding School Santri diwajibkan untuk tinggal di asrama selama menyelesaikan studi dan program Full Day School santri menginap diluar asrama mulai dari jam 07.00 s.d 16.00.

Kurikulum program Full Day school tidak terlalu jauh berbeda dengan Boarding School, namun tantangannya ada pada orang tua. Orang tua harus melakukan kerjasama dengan sekolah pengawasi dan menjaga anak dari pengaruh-pengaruh negatif ketika anak-anak dirumah seperti teman bermain yang tidak baik, anak bebas mengakses internet tanpa pengawasan, game online, dan semacamnya yang dapat mengganggu proses pendalaman pendidikan akhlakul karimah anak di sekolahnya.

Lukman Hakim Syaifuddin (Lukman, 2015) menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paripurna, karena yang dilakukan di pesantren bukan hanya sekedar pendidikan formal atau transfer of knowledge, mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga transfer of value, penanaman nilai-nilai moral dan kebaikan melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Para siswa mendapatkan bimbingan dari para kiyai dan ustaz selama 24 jam, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Di Pondok Pesantren para santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi juga mengenai perilaku hidup dan sistem tata nilai. Selain tafaqqahu fiddin atau pendalaman ilmu agama yang memang merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, pesantren sebenarnya merupakan lembaga pendidikan yang sangat elastis. Waktu belajar yang panjang selama 24 jam sehari, memberikan banyak kesempatan kepada para santri untuk menekuni bidang-bidang keahlian yang diperlukan dalam kehidupan mereka kelak ketika lulus.

Disamping keunikan dan keunggulan tersebut Pondok Pesantren Abu Hurairah adalah Pondok Pesantren yang bermanhaj Salafi. Manhaj Salafi adalah Manhaj yang secara gagasan sangat baik, namun dari segi keyakinan beda pendapat dengan Manhaj lain, kondisi tersebut tidak menyurut minat masyarakat untuk memilih pondok pesantren Abu Hurairah untuk pendidikan anaknya, karena sistem pendidikannya diakui mampu memberikan kontribusi dan pengetahuan yang berkualitas, berkarakter dan profesional. Hal demikian terbukti dari hasil prestasi para santri ketika mengikuti berbagai kompetisi maupun perlombaan baik IPTEK maupun IMTAQ di tingkat Daerah maupun tingkat Nasional. Juga Profesi Akademik yang diperoleh melalui program Tahfizul Qur'an dengan menghafal Al-Qur'an 5 juz, 10 juz dan sampai kepada 30 juz.

Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien (S.Bloom 1981) Efektif artinya hasil tercapai sesuai dengan keinginan organisasi. Efisien artinya pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan sumber daya aparatur seminimal mungkin.

Menurut Ricky, Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilaksanakan langsung oleh suatu sumber daya organisasi (manusia, uang, benda-benda fisik, dan informasi) dengan tujuan untuk

mencapai sedapat mungkin tujuan organisasi yang efektif dan efisien (W. Griffin 1997).

Secara spesifik Mulyati dan Komariah menjelaskan bahwa fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi planning, organizing, staffing, coordinating, leading, dan controlling. (Mulyati dan Komaria, 2009). Lebih jauh, Handoko (2003) merincikan lima fungsi-fungsi, Planning, Organizing, Staffing, Leading dan Controlling,

Dari uraian tentang konsep-konsep manajemen di atas, maka manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu corak atau gaya yang dipergunakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam menjalankan manajemen suatu organisasi baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengawasan maupun pengarahan guna dapat mencapai tujuan, visi dan misi yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi.

Komponen Manajemen Pondok Pesantren meliputi Manajemen Kurikulum. William B. Regan, sebagaimana dikutip Arif, berpendapat bahwa Kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas (Arif. 2002:30)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rumusan tersebut menggambarkan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh 4 (empat) komponen, yang secara keseluruhan mencakup Aspek Materi atau Isi (Content), Tujuan kegiatan belajar mengajar (Objectives), Metode atau pengalaman siswa (Experiences) dan Evaluasi atau hasil kegiatan belajar mengajar (Outcomes). (Sudarsyah dkk, 2004:95-97)

Komponen Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan, konsep Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam perkembangannya, tugas dan tanggung jawab tersebut menuntut adanya pengembangan ke arah profesionalisme pendidik dan tenaga pendidikan yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan ana sia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang salah satunya menjelaskan tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bab I pasal 1 ayat 7 menjelaskan Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan keelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Bab IV (pasal 8) dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional guru sebagai tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 aya (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud di ddalam pasal 8 di atas meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Komponen Manajemen Sarana dan Prasarana, konsep Sarana dan Prasarana menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XII pasal 45 ayat (1) setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII Pasal 42 Ayat (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, eraltn pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Ayat (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit kerja, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat berbain, tempat berrekreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Konsep sarana dan prasarana ini oleh Mulyasa (Mulyasa - 2009) dijelaskan secara epistimologis menjadi konsep sarana dan konsep prasarana. Sarana adalah segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, laboratorium, lapangan olah raga, meja kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, kebun, taman sekolah dan lain-lainnya, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman untuk lapangan olah raga, maka komponen itu merupakan sarana pendidikan Mulyasa (2009:26)

Secara umum tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan di Madrasah adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan manajemen sarana prasarana pendidikan di Madrasah meliputi: (1) perencanaan kebutuhan, (2) pengadaan, (3) penyimpanan, (4) penginventarisasian, (5) pemeliharaan dan (6) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Rohiat, (2009:27)

Komponen Manajemen Keuangan, konsep manajemen keuangan, atau pendanaan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XIII pasal 46 Ayat (1) pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IX Pasal 62 Ayat (1) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal; Ayat (2) Biaya Investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Ayat (3) Biaya Personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Ayat (4) Biaya Operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji; b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan c. Biaya operasional pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dan lain sebagainya.

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua-duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan, (2) orang tua atau peserta didik, (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua dan masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan, tanggung jawab atas pemenuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Komponen Manajemen Kesiswaan, Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat (5) disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, siswa, subyek didik, anak didik, pembelajar

dan sebagainya. Oleh karena itu sebutan-sebutan yang berbeda dalam tulisan ini mengandung makna yang sama.

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan telah tamat/lulus. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan siswa digarap oleh manajemen kesiswaan. Penggarapan kesiswaan adakalanya termasuk ke dalam manajemen kurikulum, seperti membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, yaitu kelompok belajar termasuk garapan manajemen kurikulum dan pemberian SPP untuk diatur penarikan dananya, termasuk ke dalam manajemen keuangan.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan. Bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik perlu diwujudkan di sekolah. Kegiatan bimbingan dapat dilakukan oleh guru kelas/guru mata pelajaran dan guru Bimbingan Konseling. Proses bimbingan bisa diarahkan kepada bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Penerimaan murid baru, kegiatan dalam penerimaan murid baru ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (a) membentuk panitia penerimaan murid, (b) menentukan syarat pendaftaran, (c) menyediakan formulir pendaftaran, (d) pengumuman pendaftaran calon, (e) menyediakan buku pendaftaran, (f) waktu pendaftaran, serta (g) penentuan calon yang diterima.

Kegiatan kemajuan belajar, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap usaha mengembangkan kemajuan belajar siswa-siswanya. Kemajuan belajar ini secara periodik harus dilaporkan terutama kepada orang tua siswa. Ini semua merupakan tanggungjawab pimpinan sekolah. Oleh karena itu pimpinan harus tahu benar-benar kemajuan belajar siswa di sekolahnya, ia harus mengenal siswa-siswa beserta latar belakang masalahnya. Laporan hasil kemajuan belajar hendaknya tidak dianggap sebagai kegiatan rutin saja, tetapi mempunyai maksud agar orang tua siswa juga ikut berpartisipasi secara aktif dalam membina belajar anak-anaknya. Kegiatan kemajuan belajar dapat ditulis pada rapor.

Bimbingan dan pembinaan disiplin, bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik perlu diwujudkan di sekolah. Kegiatan bimbingan dapat dilakukan oleh guru kelas/guru mata pelajaran dan guru Bimbingan Konseling. Proses bimbingan bisa diarahkan kepada bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah.

METHOD

Global Education Trends Vol. 3, No.2, [Desember] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.

Sedangkan Metode Penelitian sesuai dengan Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah Studi Kasus. Adapun tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah menurut Creswell sebagai berikut: 1). The Assumptions of Qualitative Designs, 2). The Type of Design, 3). The Researcher's Role, 4). The data Collection Procedures, 5). Data Recording Procedures, 6). Data Analysis Procedures, 7). Verification Steps, dan 8). The Qualitative Narrative. (Creswell, 2007)

Asumsi dari desain penelitian kualitatif adalah, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukannya hasil atau produk, peneliti merupakan instrumen kunci atau pokok. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan, yaitu secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiah, dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif.

Jenis desain dalam penelitian kualitatif, memiliki sifat fleksibel atau dapat berubah sesuai gejala yang ada di lapangan, desain diketahui secara pasti setelah penelitian selesai, penekanannya kepada fokus penelitian, sebagai petunjuk untuk mengumpulkan data, hasil penelitian tidak dapat diprediksi, peneliti melakukan analisis data sejak awal penelitian bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilakukan secara induktif. Pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pengamatan partisipatif observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam observasi, fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu ruang/ tempat, aktor atau pelaku dan aktivitas.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah: menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai pondasi awal penelitian yang akan dilakukan, mencari dan mendapatkan akses menuju subyek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian, menentukan jenis data yang akan dicari, mengembangkan instrumen atau metode pengumpul data, dan melakukan pengumpulan data. Sebelum memasuki lokasi, peneliti merencanakan pendekatan pencatatan data apa yang dicatat dan bagaimana data tersebut dicatat.

Prosedur analisa data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan naratif lainnya. Proses analisis data dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi, ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks, identifikasi prosedur pengkodean (coding) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada. Analisis data adalah menata, menyusun dan memberi makna pada kumpulan data. Analisis

Global Education Trends Vol. 3, No.2, [Desember] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Bogdan dkk, 1982:159). Berdasarkan Fokus Penelitian Studi Kasus ini maka hasil yang diperoleh bahwa manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram adalah sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Manajemen kurikulum Integralistik dengan mengawinkan manajemen kurikulum modern dengan manajemen kurikulum tradisional yaitu perpaduan pelaksanaan kurikulum KTSP (Pemerintah) dengan kurikulum pondok pesantren (Takhassus) dengan perbandingan 40 % kurikulum KTSP dan 60 % Kurikulum Takhassus karena sebagian besar materinya lebih pada muatan ke-Islaman yang berorientasi kepada sunnah atau lebih kepada ajaran islam kaffah (islam yang sungguh-sungguh).

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dari segi perekrutan TPK sangat ketat dari persyaratan seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar calon TPK dibuktikan dalam bentuk ijazah, Proses perekrutan pendidik dan tenaga kependidikan yang harus dilalui dengan beberapa tahapan yang sangat ketat dengan menempuh ujian tertulis, ujian lisan maupun ujian test micro teaching dan harus menempuh tahapan-tahapan uji coba.

Manajemen sarana dan prasarana di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram terlihat dari perencanaannya yang matang yang didasarkan pada analisis kebutuhan, baik itu kebutuhan jangka pendek, menengah, dan panjang dengan melibatkan tenaga-tenaga ahli sebagai konsultan dengan pencapaian yang sifatnya terukur sehingga manifestasi pengadaan dan pemanfaatan sarana prasarananya tepat guna, tepat sasaran, dan tidak mubazir.

Manajemen keuangan di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram terlihat dari pengelolaan anggaran pondok yang berasal dari pemerintah seperti dana BOS atau yang lainnya baik menyangkut perencanaan anggaran, organisasi dan alokasi anggaran, penggunaan anggaran dan pengawasan atau evaluasi anggaran yang opened management. atau manajemen terbuka (transparan). Semuanya bermuara pada keinginan untuk menerapkan sikap jujur, adil dan ikhlas.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan

Manajemen Kesiswaan dalam proses penerimaan siswa baru mulai dari pendaftaran, pelaksanaan seleksi sampai pendaftaran sebagai siswa atau santri baru dilakukan dengan penyampaian informasi dan komunikasi sepenuhnya dilaksanakan melalui teknologi informasi modern dan canggih seperti situs-situs Internet, E-mail dan SMS serta media cetak seperti Majalah dan Tabloit sekolah dan liwat mading-mading Ponpes..

Keterkaitan penelitian ini dengan hasil penelitian lain yang relevan adalah Karya yang juga merupakan hasil penelitian disertasi adalah buku Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai karya Zamakhsyari Dhoefier. Penelitian dilakukan terhadap dua buah pesantren, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari di Salatiga. Fokus Utama kajian tersebut adalah peran Kiyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Diantara peran mereka nampak terlihat saat kiyai memimpin masyarakat dalam pelaksanaan sembahyang wajib, dan memimpin makmumnya dalam pelaksanaan zikir sesudah sembahyang.

Juga Karya lain yang merupakan hasil penelitian disertasi adalah Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan karya Husnul Yakin. Hasil penelitiannya tentang kajian yang sangat membantu penulis adalah tentang model kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren.

Penelitian ini terbatas pada kondisi waktu dan tempat penelitian, yang mana sulitnya peneliti bertemu dengan responden dikarenakan kesibukan dan tugas yang sangat ketat serta jadwal mengajarnya dan kesibukan-kesibukaan lain yang tidak bisa ditinggalkannya, sehingga peneliti sangat terbatas untuk menemui dan mendapatkan data yang dibutuhkan, namun demikian karena kesigapan dan ketekunan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka data yang diharapkan dapat diperoleh semaksimal mungkin.

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram merupakan perpaduan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum takhassus, jika di prosentasekan, Kurikulum KTSP 40 % dan Kurikulum Pondok Pesantren 60 % karena sebagian besar materinya lebih kepada muatan ke-Islaman yang berorientasi pada As-sunnah atau lebih kepada ajaran islam kaffah (islam yang sungguh-sungguh).

KESIMPULAN

Pesantren Abu Urairah Mataram telah mengelola manajemennya dengan baik, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan berkembang. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan dana dan fasilitas, pesantren ini tetap berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. Pesantren ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan di masyarakat, dan terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta fasilitas yang ada.

Sedangkan, manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram merupakan perpaduan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum takhassus, jika di prosentasekan, Kurikulum KTSP 40 % dan Kurikulum Pondok Pesantren 60 % karena sebagian besar materinya lebih kepada muatan ke-Islaman yang berorientasi pada As-sunnah atau lebih kepada ajaran islam kaffah (islam yang sungguh-sungguh).

REFERENSI

- Abubakar dan Kurniatun, Manajemen Keuangan Pendidikan, dalam Riduan (Ed.) Manajemen Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, Curriculum: Foundation, Principles, and Issues (Boston: Allyn ND Bacon, 1988)
- Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta 2004)
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Millenium Baru (Jakarta: Logos Wanana Ilmu, 2000),
- Bogdan. Robert C. and Biklen. Sari Knopp, Qualitatif Research for Education; An Introduction to Theory and Methods, Fifth Edition, (United State of America: Pearsen Education Inc., 1982)
- Creswell, John W, Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Approaches (Second Edition) (London: Sage Publications, Inc. 2007)
- Depdiknas, Kamus Umm bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia, 2015.
- Djarwanto, Capital Budgeting (Yogyakarta: BPEE, 1993)
- Handoko T.Hani, Manajemen, Edisi 2 (Yogyakarta,BPEE,2002)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya 2010).
- Mulyana. Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasinya. Bandung: (Remaja Rosdakarya 2004)
- Nul Wesley, Curriculum (New York: Roman & Little Field Publishers, INC,2011),
- Rohiat. Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktek, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)
- Rikcky. W.Griffin, Manajemen (New Delhi : Houghton Mifflin Company, 1997)
- Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamakhshari Dhofier, Tradisional Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai (Jakarta, LP3ES, 211)